

## MENUJU KAWASAN MADURA SEBAGAI PULAU SENTRA SAPI POTONG TERKEMUKA DI INDONESIA

Naskah diterima Tgl. 30 September 2011, Naskah disetujui Tgl. 19 Mei 2011

Setiasih\*) dan M. Ismail Wahab\*)

### ABSTRAK

Fokus kebijakan pemerintah pusat dalam lima tahun kedepan adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan daging sapi sehingga dapat meminimalisasi impor daging maupun ternak potong. Pulau Madura merupakan kawasan sentra sapi potong yang memiliki populasi 22,33% populasi sapi potong di Jawa Timur. Permasalahan utama pengembangan sapi potong di Pulau Madura saat ini adalah belum teradopsinya sistem IB (Inseminasi Buatan) dan keterbatasan pakan terutama di musim kemarau. Strategi yang dapat diupayakan dalam pengembangan sapi potong di Madura antara lain dengan peningkatan akseptor dan kelahiran IB, mempertahankan Sapi Madura sebagai plasma nutfah dan perbaikan kualitas pakan.

Kata kunci: Sapi potong, Madura

### ABSTRACT

The focus of central government policy in the next five years is to be able to meet self sufficient so as to minimize the import of meat and cattle. Madura Island is the central area of beef cattle which had a population of 22,33% of the population of beef cattle in East Java. The main problem of the development of beef cattle in Madura Island today is not dissemination of AI (Artificial Insemination) system and the limitation of feed, especially in the dry season. The strategy can be pursued in the development of beef cattle in Madura, among others, with increased acceptor and the birth of AI, maintain Madura Cattle as germplasm and improved feed quality.

Key words: Beef cattle, Madura

\*) Peneliti Pada Balai Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian Jawa Timur

## PENDAHULUAN

Konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lambat, yaitu 4,23% pada tahun 2007 (Direktorat Jenderal Peternakan 2007). Kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah (Mersyah 2005; Santi 2008) sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran (Setiyono et al. 2007).

Mersyah (2005) mengemukakan, ada dua faktor penyebab lambannya perkembangan sapi potong di Indonesia. Pertama, sentra utama produksi sapi potong di Pulau Jawa yang menyumbang 45% terhadap produksi daging sapi nasional sulit untuk dikembangkan karena: a) ternak dipelihara menyebar menurut rumah tangga peternakan (RTP) di pedesaan, b) ternak diberi pakan hijauan pekarangan dan limbah pertanian, c) teknologi budi daya rendah, d) tujuan pemeliharaan ternak sebagai sumber tenaga kerja, perbibitan (reproduksi) dan penggemukan (Roessali et al. 2005), dan e) budi daya sapi potong dengan tujuan untuk menghasilkan daging dan berorientasi pasar masih rendah. Kedua, pada sentra produksi sapi di kawasan timur Indonesia dengan porsi 16% dari populasi nasional, serta memiliki padang penggembalaan yang luas, pada musim kemarau panjang sapi menjadi kurus, tingkat mortalitas tinggi, dan angka kelahiran rendah. Kendala lainnya adalah berkurangnya areal penggembalaan, kualitas sumber daya rendah, akses ke

lembaga permodalan sulit, dan penggunaan teknologi rendah (Syamsu et al. 2003). Sedangkan faktor pendorong pengembangan sapi potong adalah permintaan pasar terhadap daging sapi makin meningkat, ketersediaan tenaga kerja besar, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pengembangan sapi potong, hijauan pakan dan limbah pertanian tersedia sepanjang tahun, dan usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global (Nurfitri 2008).

Provinsi Jawa Timur merupakan sentra utama sapi potong di Indonesia dengan sistem perkawinan Inseminasi Buatan secara swadaya, kecuali wilayah Madura, dengan pakan utama limbah pertanian dan hijauan lapang (Populasi sapi potong di pulau Madura cukup tinggi yaitu 22,33% populasi sapi potong Jawa Timur. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan arah kebijakan pengembangan sapi potong berdasarkan analisa terhadap tantangan, peluang dan potensi kawasan Madura sebagai pulau sentra sapi yang dapat memasok lebih besar untuk memenuhi kebutuhan daging sapi nasional.

## POSISI JAWA TIMUR DALAM PERDAGANGAN TERNAK SAPI POTONG

Sebaran populasi ternak sapi potong antar provinsi yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah sentra produksi utama ternak sapi potong di Indonesia. Rata-rata populasi per tahun ternak sapi potong Jawa Timur selama periode 2002-2006 mencapai sekitar 2,68 juta ekor atau menyumbang sekitar 24,87 persen populasi ternak sapi potong Indonesia.

Tabel 1. Populasi ternak di wilayah Jawa dan Bali tahun 2002-2006, dalam perbandingan dengan kondisi Nasional (%)

Wilayah	Tahun				
	2002	2003	2004	2005	2006
DKI Jakarta	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jabar	1,68	2,13	2,21	2,22	2,47
Jateng	11,84	12,81	12,88	13,16	12,84
DI Yogyakarta	1,92	2,13	2,25	2,34	2,30
Jatim	29,32	23,96	23,92	23,88	23,30
Bali	4,64	5,14	5,47	5,59	5,50
Total Jawa-Bali	49,39	46,17	46,73	47,19	46,41

Sumber : Pusat Data Statistik UniBraw-Malang (2006)

Sumbangan Provinsi Jawa Timur dalam memasok ternak sapi potong ke luar daerah juga cukup besar, yaitu selama periode 1990-1999 rata-rata mencapai 207,3 ribu ekor per tahun atau sekitar 30,01 persen dari total ternak sapi potong yang diperdagangkan ke luar daerah oleh provinsi-provinsi produsen (Tabel 2). Provinsi Jawa Tengah dan Lampung masing-masing menduduki peringkat kedua dan ketiga, dan merupakan pesaing potensial bagi provinsi Jawa Timur, karena tingkat pertumbuhan pengeluaran ternak

kedua provinsi tersebut cukup tinggi, yaitu masing-masing sebesar 6,3 dan 31,5 persen per tahun, sedangkan Provinsi Jawa Timur justru mengalami laju pertumbuhan yang menurun sebesar -59,4 persen per tahun. Di Provinsi Jawa Timur, proporsi ternak sapi potong yang diperdagangkan ke luar daerah dibandingkan dengan populasi yang tersedia adalah sebesar 6,4 persen, hal ini lebih kecil bila dibandingkan dengan dua provinsi lainnya yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Lampung yang masing-masing mencapai 9,6 dan 19,3 persen.

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran ternak sapi potong di beberapa provinsi di Indonesia, 1990-1999

Provinsi	Rataan (ekor)	Pangsa (%)	Pertumbuhan (%/th)	Proporsi terhadap populasi (%)
Jawa Timur	207263	30,01	-59,4	6,4
Jawa Tengah	116978	16,94	6,3	9,6
Lampung	74993	10,86	31,5	7
NTT	62380	9,03	-2,5	7
Bali	45291	6,56	8,4	9,1
Jawa Barat	37803	6,06	-65,7	-
Sulawesi Selatan	33029	5,47	-11,7	19,3
NTB	29619	4,78	-1,1	7,1
D.I. Yogyakarta	29613	4,29	2,3	-
Sulawesi Tengah	11879	4,29	-2,1	-
Lainnya	41829	1,72	12,6	-
Indonesia	690675	100	-1,7	6,1

Sumber : Statistik Peternakan 1992, 1996, 1999, Dikutip dari Ilham, 2007, diolah.

Daerah-daerah sentra produsen sapi potong di Provinsi Jawa Timur berdasarkan data rata-rata populasi sapi potong tahun 1996 - 2002 (Tabel 3) mencakup kabupaten-kabupaten di Wilayah Madura (Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep), Kabupaten Jember, Tuban, Lumajang, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Nganjuk, Bojonegoro, dan Kediri. Pada umumnya kabupaten-kabupaten tersebut memiliki keragaman yang tinggi yang disebabkan oleh laju penurunan populasi yang tinggi.

Kabupaten yang dimaksud adalah Kabupaten Probolinggo, Bojonegoro, Lumajang, Malang, dan beberapa kabupaten lainnya. Total populasi sapi potong di Madura memiliki kontribusi jumlah populasi ternak sapi potong di Jawa Timur sebesar 22,3%, tetapi pertumbuhannya menurun 0,77%/tahun (periode tahun 2002 - 2006). Pada kondisi tahun 2008 populasi ternak di Madura menurun kontribusinya menjadi 21,72% dari total populasi ternak sapi potong di Jawa Timur (Tabel 3).

Tabel 3. Populasi ternak sapi potong di Provinsi Jawa Timur Menurut Urutan yang Memiliki Populasi Ternak Terbanyak di Jawa timur, 1996-2002

No.	Kabupaten	Rataan (ekor)	Persentase (%)	Pertumbuhan (%/tahun)
1	Madura (4 kabupaten)	684.781	22,33	-0,77
2	Jember	195.503	6,37	0,03
3	Tuban	170.809	5,57	-1,23
4	Lumajang	157.572	5,14	-3,26
5	Malang	147.885	4,82	-3,17
6	Probolinggo	139.253	4,54	-6,56
7	Situbondo	134.029	4,37	-1,43
8	Bondowoso	129.868	4,23	-2,33
9	Nganjuk	126.536	4,13	-2,31
10	Bojonegoro	121.544	3,96	-3,68
11	Kediri	97.468	3,18	-3,14
12	Lainnya (15 kabupaten)	961.472	31,35	*)
	Total	3.066.717	100,00	

Sumber : BPS, Jawa Timur dalam Angka, diolah Keterangan : \*) Bervariasi antar kabupaten

Sementara itu, daerah-daerah pengirim terbesar berdasarkan data rata-rata pengeluaran ternak sapi potong ke luar Provinsi Jawa Timur tahun 1999-2002 (Tabel 4) adalah Kabupaten Magetan, Pamekasan, Bangkalan, Ngawi, Probolinggo, dan beberapa kabupaten lainnya. Di antara kabupaten-kabupaten pengirim terbesar tersebut terdapat beberapa kabupaten yang populasi

ternaknya termasuk di bawah rata-rata populasi provinsi Jawa Timur, tetapi jumlah pengirimannya ke luar Provinsi termasuk dalam golongan 10 besar, seperti Kabupaten Magetan, Ngawi, dan Bojonegoro. Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh adanya lalu lintas perdagangan sapi potong antar wilayah di Jawa Timur. Selain itu pengiriman ternak sapi potong dari kawasan Madura

menurun 2,94%/tahun dengan rata-rata jumlah ternak sapi potong yang dikirim ke luar Provinsi Jawa Timur adalah 32.630 per tahun.

Dapat dikatakan bahwa tiga kabupaten tersebut termasuk sebagai daerah pusat pemasaran sapi potong untuk wilayah sekitarnya untuk tujuan pemasaran ke luar Jawa Timur. Sebaliknya, ada beberapa kabupaten yang populasi ternak sapi potongnya tinggi, tetapi jumlah pengirimannya ke luar Jawa Timur rendah. Kabupaten-kabupaten

ini kemungkinan banyak memasok untuk wilayah Jawa Timur atau wilayah di luar Jawa Timur melalui daerah-daerah pusat pemasaran. Pengiriman sapi potong keluar wilayah Jawa Timur selama periode 1999-2002 mengalami penurunan dengan laju sebesar - 2,45 persen (Tabel 4). Daerah-daerah sentra pengiriman ternak ke luar Jawa Timur yang menunjukkan laju penurunan pengiriman cukup tinggi adalah Kabupaten Kediri, Banyuwangi, dan Bangkalan.

Tabel 4. Pengiriman Ternak Sapi Potong ke Luar Provinsi Jawa Timur Menurut Urutan 10 Kabupaten Memiliki Populasi Terbanyak, Jawa Timur, 1996-2002

No.	Kabupaten	Rataan (ekor)	Pertumbuhan (%/th)
1.	Magetan	23842	-5,29
2.	Pamekasan	13447	2,2
3.	Bangkalan	12357	-12,16
4.	Ngawi	11339	-5,42
5.	Probolinggo	10201	13,37
6.	Sampang	6826	1,14
7.	Banyuwangi	6206	-22,55
8.	Bojonegoro	5323	7,64
9.	Lumajang	4464	14,99
10.	Kediri	4217	-21,7
11	Lainnya (15 kabupaten)	31051	*)
	Total	129272	-2,45

Sumber : BPS, Jawa Timur Angka, diolah Keterangan : \*) Bervariasi antar kabupaten

### PELUANG, MASALAH DAN POTENSI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI MADURA

Dalam pengembangan komoditas peternakan sedikitnya harus memperhatikan 3 hal yaitu a) peluang pasar domestik dan global, b) ketersediaan sumberdaya termasuk teknologi, serta c) kesesuaian dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

### Peluang Pasar Sapi Potong

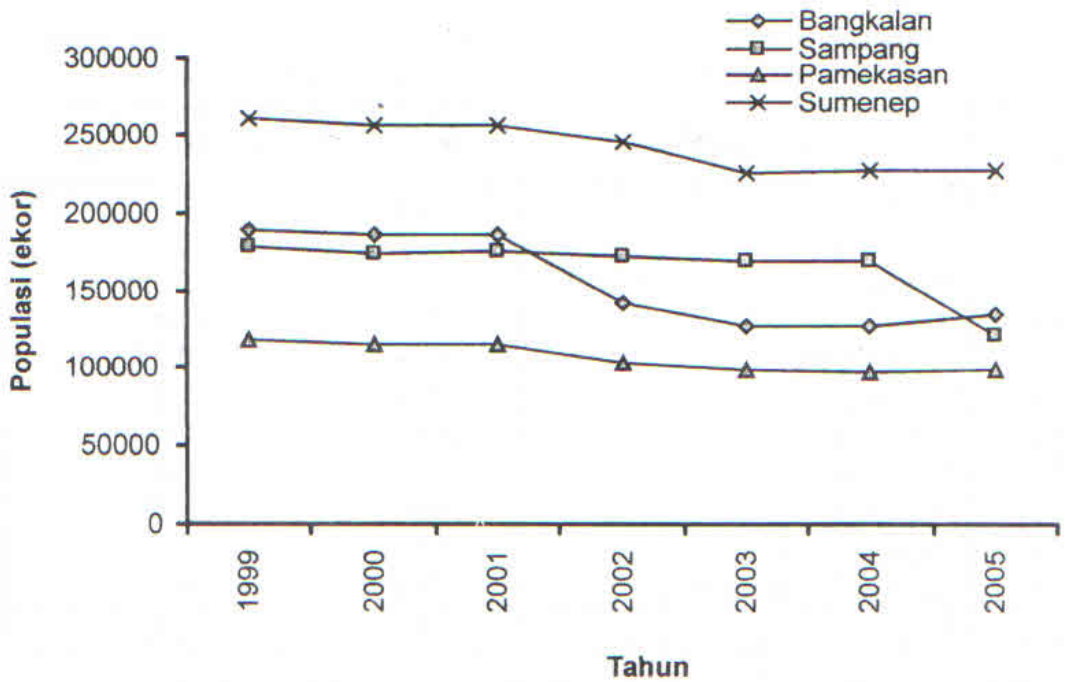
Target produksi sapi potong Provinsi Jawa Timur adalah untuk memasok kebutuhan daging sapi nasional karena Jawa Timur merupakan lumbung sapi di Indonesia. Sapi merupakan komoditas yang cukup serius ditangani pemerintah karena selama ini impor sapi masih cukup banyak (30 %).

Dalam mendukung program strategis pemerintah untuk pencapaian swasembada daging sapi maka pemerintah daerah Jawa Timur menjabarkan dalam bentuk program "Sapi Berlian" (Sapi Beranak Lima Juta dalam Lima Tahun). Target swasembada daging sapi 2010 dengan impor 10 % sepertinya masih jauh dari harapan. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pasar domestik masih terbuka luas untuk komoditas daging sapi.

### Permasalahan Umum dan Spesifik Agribisnis Sapi Potong di Pulau Madura

Pada satu dekade ini populasi sapi potong di Jawa Timur termasuk di Madura mengalami penurunan rata-rata -0,77 % setiap tahun. Perkembangan Populasi Sapi Potong di empat Kabupaten di Pulau Madura tertera pada Gambar 1.

Gambar 1. Perkembangan Populasi Sapi Potong di Pulau Madura



Sumber : Jawa Timur Dalam Angka, Tahun Seri 2000 - 2006, data diolah

Penurunan populasi sapi potong bukan saja terjadi di Madura tetapi juga secara umum terjadi di Indonesia. Penyebab terjadinya pengurangan populasi sapi ini diduga karena tingginya permintaan daging domestik sehingga pemotongan betina produktif tidak terhindarkan, laju reproduksi ternak rendah dan produksi daging yang tidak maksimal. Alasan ini bisa dilihat dari data jumlah ternak yang

dipotong yang mengalami peningkatan setiap tahun sebagai konsekuensi penambahan penduduk. Penurunan populasi sapi potong di Madura menyebabkan penurunan kontribusinya dalam memasok sapi potong untuk luar Jatim.

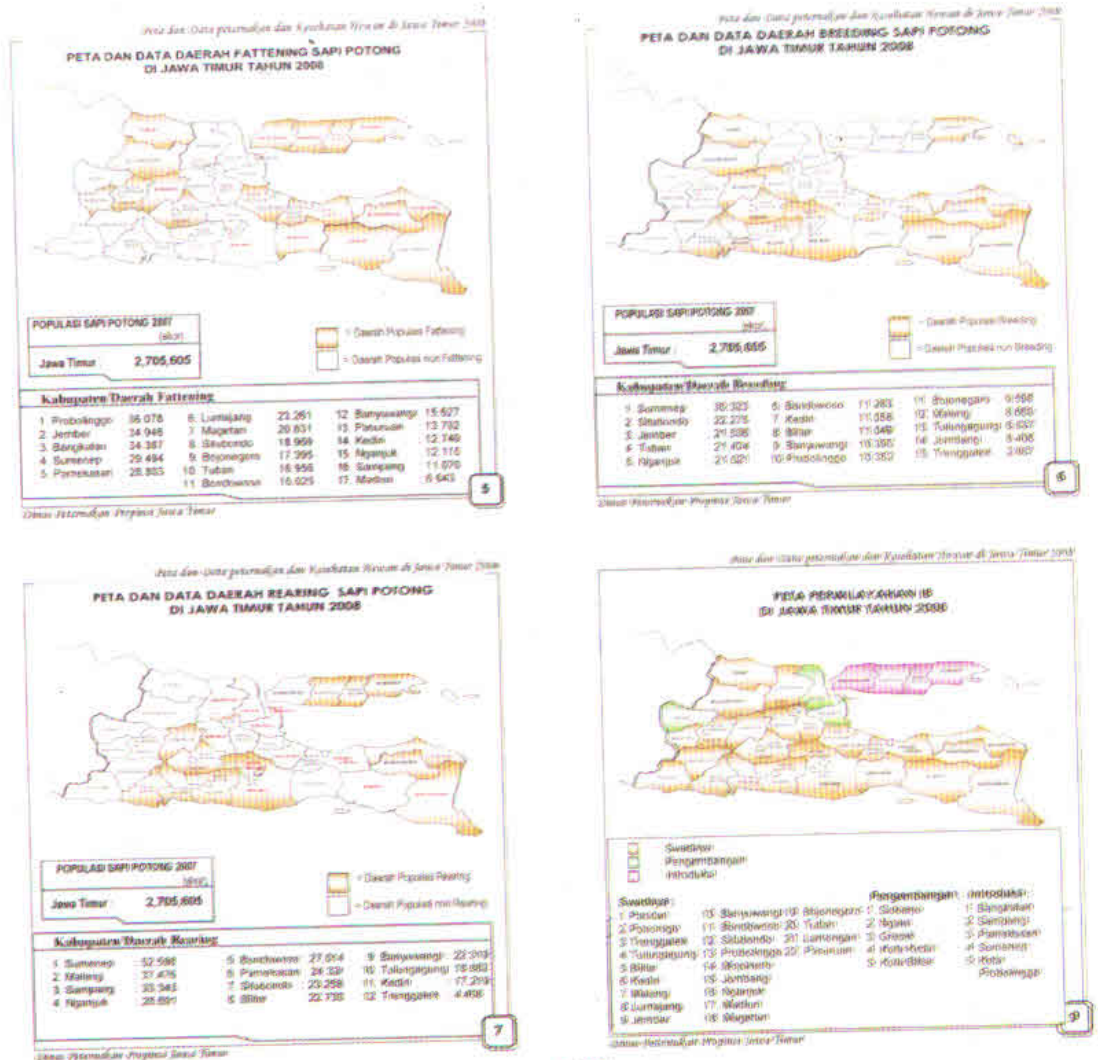
Jenis sapi yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Madura pada umumnya adalah sapi madura yang

merupakan bangsa sapi potong lokal terbentuk dari persilangan antara banteng dengan Bos indicus atau sapi Zebu. Secara genetik Sapi Madura memiliki sifat toleran terhadap iklim panas dan lingkungan marginal serta tahan terhadap serangan caplak. Karakteristik sapi Madura sudah sangat seragam, yaitu bentuk tubuhnya kecil, kaki pendek dan kuat, bulu berwarna merah bata agak kekuningan tetapi bagian perut dan paha sebelah dalam berwarna putih dengan peralihan yang

kurang jelas, bertanduk khas dan jantannya bergumba (Hardjosubroto dan M. Astuti.1994). Bangsa sapi silangan Limousin dan Simental telah mulai dibudidayakan juga dengan tujuan penggemukan (Yusran, M. A, 2004).

Sistem perkawinan yang dilakukan peternak saat ini adalah sebagian besar menggunakan kawin alam. Menurut data Dinas Peternakan Jawa Timur wilayah Madura adalah baru menjadi wilayah introduksi Inseminasi Buatan (Gambar 3).

Gambar 2. Daerah Penggemukan, Pembesaran dan Pembibitan serta Wilayah IB Sapi Potong



(Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2009)

Bila ditinjau dari tujuan pemeliharaan maka keempat kabupaten di Pulau Madura mempunyai spesifikasi yang berbeda. Tujuan usaha pembibitan (breeding) hanya terpusat di Kabupaten Sumenep sedangkan usaha penggemukan dan pembesaran sapi potong tersebar di Kab. Bangkalan, Sampang dan Pamekasan.

Dari pemetaan wilayah tujuan pemeliharaan sapi potong dapat dilihat bahwa Sumenep adalah pemasok bibit untuk Kab. Pamekasan, Sampang dan Bangkalan selain tujuan pemeliharaannya adalah untuk memenuhi kebutuhan daging lokal (Winarso, et all, 2005). Hal

ini bisa dilihat dari rendahnya jumlah ternak yang dikeluarkan dari Kabupaten Sumenep ke luar Jatim dibandingkan dengan populasi sapi potong yang dimilikinya.

**Potensi Sumber Daya Alam dan Ketersediaan Pakan.**

Berdasarkan tataguna lahan maka Pulau Madura sebagian besar terdiri dari lahan kering berupa tegal atau kebun (BPS, 2003). Tanaman utama yang dibudidayakan petani adalah padi dan palawija. Data produksi, luas panen dan estimasi ketersediaan BK (bahan Kering) pakan dari limbah tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Produksi, Luas Panen dan Estistimasi Bahan Kering Limbah 1994-2003

Jenis Palawija	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Estimasi Bahan Kering (BK) Limbah (Ton)
Padi	560.084,0	122.740,80	478.134,88
Jagung	681.743,0	354.480,00	308.116,54
Kedelei	39.671,8	35.924,00	62.935,71
Kacang Tanah	47.021,5	28.760,25	64.086,60
Ubi kayu	522.875,0	49.383,00	44.301,29
Ubi jalar	45.112,3,0	5.393,25	10.416,20

Sumber: Data Diolah dari Jawa Timur dalam Angka tahun 1994 - 2003.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah limbah pertanian yang dapat digunakan untuk pakan ternak sebanyak 967.991,23 ton Bahan Kering. Apabila satu satuan ternak (ST) setara dengan satu ekor sapi muda/dewasa atau 2- 3 ekor sapi pedet memerlukan 12 kg BK sehari maka dalam setahun kebutuhan pakan 4,38 ton. Sehingga dari limbah pertanian dapat menampung ternak sebanyak 221.002 ST. Oleh karena itu kalau hanya mengandalkan dari limbah pertanian saja maka ketersediaan pakan belum memenuhi kebutuhan populasi sapi yang ada saat ini. Tanaman tembakau banyak dibudidayakan petani

madura pada musim kering. Namun sampai saat ini, limbah tanaman tembakau belum diberikan sebagai pakan ternak yang kemungkinan karena adanya kandungan nikotin.

Selain limbah pertanian maka sumber hijauan untuk sapi potong di Madura adalah rumput lapang dan padang rumput. Bahkan ketersediaan rumput lapang melimpah di musim hujan. Oleh karena itu strategi pengembangan pakan ternak sapi potong dapat dilakukan dengan pengolahan hijauan segar dan optimalisasi pemanfaatan limbah di musim kemarau (Yusran, M. A, 2004).

Untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan di musim kemarau maka diperlukan pengembangan jenis TPT (Tanaman Pakan Ternak) yang tahan kering baik yang spesifik lokal Madura maupun TPT introduksi seperti rumput Setaria dan Paspalum maupun jenis leguminosa seperti Siratro dan Stilo.

## STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KAWASAN MADURA

Data tahun 2008 menunjukkan bahwa populasi sapi potong Pulau Madura adalah 601.795 ekor (BPS, 2009). Dari jumlah tersebut ternyata sapi induk yang digunakan untuk pembibitan terpusat di Kabupaten Sumenep dengan populasi 30.323 ekor sedangkan di Bangkalan, Sampang dan Pamekasan jumlah sapi induk untuk pembibitan masing-masing kurang dari 2.500 ekor.

Bila dilihat dari persentase jumlah sapi induk dengan populasi sapi maka sapi induk di Pulau Madura hanya sekitar 12 %. Kondisi ini sangat memprihatinkan untuk mengharapkan pertambahan populasi. Rendahnya populasi induk menyebabkan pertumbuhan minus bila pedet yang dihasilkan kurang dari kebutuhan untuk pemotongan dan pengeluaran ternak. Rendahnya populasi induk ini disebabkan oleh pemotongan dan pengeluaran betina produktif yang tidak terkendali.

Untuk meningkatkan pertumbuhan populasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (1) peningkatan produktivitas induk yang telah ada dengan cara memperpendek jarak beranak mencapai kurang dari 15 bulan, penambahan pakan pada induk bunting tua sampai menyusui untuk meningkatkan berat

lahir dan berat sapi pedet dan penambahan jumlah akseptor IB, dan (2) penambahan jumlah induk ( Penambahan jumlah induk belum diperlukan bila hanya untuk mendapatkan pertumbuhan tetap (0%) dengan syarat peningkatan produktivitas induk bisa mencapai 10 % (Yusdja dan N.Illham, 2004).

## Peningkatan Akseptor dan Kelahiran IB (Inseminasi Buatan)

Pulau Madura baru sebagai wilayah introduksi IB masih tertinggal dari wilayah lain di Jawa Timur yang telah menjadi wilayah pengembangan dan swadaya untuk IB sapi potong. Peningkatan akseptor dan kelahiran IB untuk mempercepat kenaikan populasi maupun mutu genetik sapi potong di Madura. Kenaikan akseptor IB diharapkan minimal 20% per tahun (Dirjen Peternakan, 2010).

Guna mencapai target kenaikan akseptor IB dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Penambahan kuantitas produksi semen beku Sapi Madura untuk memenuhi target peningkatan 20% akseptor IB setiap tahun.
- Menyeleksi sapi Madura jantan yang unggul untuk menambah pejantan sebagai penghasil semen di BBIB Singosari.
- Rekrutmen inseminator untuk mencapai optimalisasi rasio antara jumlah inseminator dengan populasi sapi induk. Pada daerah-daerah yang teknologi IB sudah teradopsi dengan baik maka perlu memperbanyak inseminator swadaya.
- Promosi besar-besaran ke seluruh pelosok desa tentang keunggulan / superioritas pejantan-pejantan penghasil semen beku di BBIB.

- Bantuan jaringan komunikasi yang efektif dengan teknologi informasi untuk meningkatkan komunikasi antara inseminator dengan peternak.
- Pengadaan dana stimulus untuk semen gratis bagi peternak yang dapat digunakan sebagai penguatan modal kelompok.

Langkah teknis untuk pencapaian target kenaikan kelahiran IB yang perlu dilakukan adalah:

- Meningkatkan dan mempertahankan kualitas straw semen beku (frozen semen) yang beredar di lapangan.
- Pengadaan sarana dan prasarana pengangkut semen beku terutama ke daerah-daerah sentra sapi yang sulit dijangkau.
- Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana pendukung pelaksanaan program IB, yaitu alat komunikasi inseminator, kuantitas kontainer N2 cair, baik yang di depo maupun yang dilapangan (kontainer inseminator), kontinuitas suplai N2 cair ke lapangan serta menjamin ketersediaan peralatan IB.
- Meningkatkan ketrampilan dan motivasi petugas IB dan ATR serta ketrampilan peternak dalam penentuan waktu terbaik untuk pelaksanaan IB.

### **Mempertahankan Sapi Madura Sebagai Plasma Nutfah Sapi Lokal**

Sapi Madura merupakan plasma nutfah yang harus dijaga agar dapat dipertahankan keberadaannya. Berdasarkan fungsinya maka ternak dapat dibedakan menjadi ternak sumberdaya, komoditas dan ternak produk. Ternak sumberdaya berfungsi sebagai ternak induk, untuk kelestarian dan penghasil semen. Ternak komoditas adalah ternak bakalan atau

induk penghasil anak. Sedangkan ternak produk adalah ternak penghasil produk peternakan dalam hal ini adalah daging dan produk samping lainnya.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan Sapi Madura adalah a) mempertahankan genetik Sapi Madura pejantan terutama sebagai penghasil semen beku, b) wilayah konservasi yang dapat dilakukan di beberapa kepulauan di Madura, seperti di Pulau Sepudi, c) kebijakan pembatasan jumlah semen sapi jenis lain masuk ke Madura dan d) pelarangan pengeluaran ternak bibit ke luar Madura.

### **Pengembangan RPH dan Pengendalian Pemotongan Betina Produktif/Bunting**

Kegiatan ini difokuskan dalam upaya penyediaan daging sapi dan penambahan populasi yang dilakukan melalui pengendalian betina produktif yang akan dipotong di RPH sehingga dapat mempertahankan induk yang ada (agar tidak dipotong) dan mempunyai potensi untuk menambah populasi melalui anak yang dilahirkan. Berkenaan dengan hal tersebut, pengertian betina produktif adalah sapi betina yang memiliki organ reproduksi normal dan diprioritaskan sapi dalam keadaan bunting. Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Rumah Potong Hewan dan Pengendalian Pemotongan Sapi Betina Produktif diharapkan dapat berjalan lancar sesuai dengan Instruksi Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian Republik Indonesia, Nomor 18 Tahun 1979, Nomor 05/Ins/Um/3/1979 Tentang Pencegahan dan Pelarangan Pemotongan Ternak Sapi /Kerbau Betina Bunting, Sapi /Kerbau Betina Bibit.

### Penambahan Kebutuhan Induk

Jawa Timur menargetkan pertumbuhan 6,8%/tahun selama 5 tahun kedepan untuk mencapai tambahan populasi 5 juta ekor sapi dalam tahun 2014. Pulau Madura apabila didesain sebagai sentra sapi potong harus mampu melakukan pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu minimal 10%/tahun.

Penambahan induk mutlak diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan sapi potong di Madura dari - 0,77% menjadi 10% pada lima tahun ke depan. Penambahan induk dapat dengan mengakses dana kredit Program KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi). Tambahan induk tidak harus berupa induk sapi Madura karena sulit untuk mendapatkan bibit sapi madura dari luar pulau Madura.

Penambahan induk tergantung pada 2 aspek, yaitu tingkat pertumbuhan populasi yang diharapkan dan peningkatan kelahiran yang ditetapkan. Kondisi saat ini pertumbuhan populasi sapi potong di Madura menurun -0,77%. Bila diasumsikan pertumbuhan tersebut tidak menurun/naik (tetap) maka kebutuhan induk per tahun sebesar 76.768 ekor dengan penambahan induk pada tahun 2011-2014 berturut-turut sebesar 591, 1.178, 1.176, dan 2.337 ekor. Kebutuhan penambahan induk tersebut diperlukan bila tidak diiringi dengan program peningkatan persentase kelahiran. Apabila program peningkatan produktivitas sapi berhasil dengan nilai peningkatan kelahiran 10%, maka tidak diperlukan penambahan induk di Pulau Madura (Tabel 6.)

Tabel 6. Kekurangan Kebutuhan Induk Sapi Potong pada tahun 2010-2014 dengan Berbagai Skenario

Uraian	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
<b>Kondisi eksisting (pertumbuhan -0,77%)</b>	<b>601795</b>	<b>597161</b>	<b>592563</b>	<b>588000</b>	<b>583473</b>
Jumlah induk (12,75% dari populasi)	76768	76177	75590	75008	74431
<b>TARGET PERTUMBUHAN TETAP (0%)</b>	<b>601795</b>	<b>601795</b>	<b>601795</b>	<b>601795</b>	<b>601795</b>
Kebutuhan Jumlah Induk (ekor)	76768	76768	76768	76768	76768
Kebutuhan Induk dengan Peningkatan Kelahiran 10%	67259	67259	67259	67259	67259
Kekurangan Induk (ekor)	0	-591	-1178	-1760	-2337
Kekurangan Induk (ekor) dengan Peningkatan Kelahiran 10%	0	0	0	0	0
<b>TARGET PERTUMBUHAN POSITIF (10%)</b>	<b>601795</b>	<b>661975</b>	<b>728172</b>	<b>800989</b>	<b>881088</b>
Kebutuhan Jumlah Induk (ekor)	76768	84445	92889	102178	112396
Kebutuhan Induk dengan Peningkatan Kelahiran 10%	67259	73985	81384	89522	98475
Kekurangan Induk (ekor) tanpa Peningkatan Kelahiran	0	-8268	-17299	-27170	-37965
Kekurangan Induk (ekor) dengan Peningkatan Kelahiran 10%	0	0	-5794	-14514	-24044

### **Peningkatan Kualitas Dan Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Pertanian**

Limbah pertanian mempunyai biomassa yang melimpah tetapi sabagai pakan ternak memiliki keterbatasan yaitu serat kasar tinggi dan protein kasar (PK) rendah (Syamsu, et all, 2003). Upaya yang perlu dilakukan adalah memasyarakatkan perlakuan-perlakuan peningkatan nilai gizi limbah pertanian sehingga meningkatkan daya cerna dan kandungan PK-nya. Pembuatan pabrik pakan ternak skala kecil berbasis limbah pertanian lokal.

### **Pengendalian dan Penanganan Penyakit**

Penanganan gangguan reproduksi dan kesehatan hewan pada dasarnya adalah untuk mengurangi kemungkinan induk tidak menghasilkan anak akibat adanya gangguan reproduksi yang disebabkan penyakit reproduksi seperti *Brucellosis*, *leptospirosis*, *IBR*, *hormonal* dan lain-lain.

Pelaksanaan IB/KA akan menjadi lebih optimal apabila secara berkala dilakukan pemantauan terhadap kesehatan ternak, khususnya kesehatan reproduksinya. Selain itu diperlukan penanganan kesehatan hewan yang tertib mulai dari pedet hingga ternak melahirkan.

Pada dasarnya dari kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi dan kesehatan hewan yang diharapkan adalah untuk terselenggaranya kegiatan penanggulangan penyakit gangguan reproduksi di daerah sentra sapi potong, tercapainya optimalisasi akseptor dan kelahiran Inseminasi Buatan (IB) tercapainya pemulihan ternak yang mengalami gangguan reproduksi, menjadi ternak yang reproduktif dan

tersedianya data epidemiologis untuk pengambilan kebijakan di bidang pengendalian penyakit, gangguan reproduksi dengan mempertimbangkan aspek ekonomi.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Permasalahan pengembangan sapi potong di Pulau Madura saat ini adalah belum teradopsinya sistem IB (Inseminasi Buatan) seperti daerah lain di Jawa Timur, keterbatasan pakan terutama di musim kemarau, dan penurunan populasi ternak yang disebabkan penyembelihan betina produktif yang tidak terkontrol. Sedangkan potensi yang dimiliki Pulau Madura saat ini untuk pengembangan sapi potong adalah telah terbukanya akses jembatan Suramadu yang memudahkan akses sarana produksi maupun pemasaran hasil, serta potensi tenaga kerja dan sosial budaya masyarakat yang sangat dekat dengan ternak sapi potong.

Strategi yang dapat diupayakan dalam pengembangan sapi potong di Madura antara lain peningkatan akseptor dan kelahiran IB, mempertahankan Sapi Madura sebagai plasma nutfah sapi lokal terutama berlokasi di kepulauan, pengembangan RPH dan pengendalian pemotongan betina produktif/bunting, penambahan kebutuhan induk, pembentukan wilayah sentra pembibitan, perbaikan kualitas pakan lokal dan penanganan serta pengendalian penyakit terutama penyakit reproduksi.

### **Rekomendasi**

Dalam upaya mewujudkan pulau Madura sebagai pulau sapi yang dapat

memasok kebutuhan daging di tingkat nasional maka direkomendasikan:

1. Menjaring bibit unggul sapi madura pejantan melalui kontes-kontes yang diadakan masyarakat Madura untuk dijadikan pejantan sumber di BBIB.
2. Memulai melaksanakan pengkajian dan introduksi hijauan pakan ternak lokal maupun introduksi yang mempunyai gizi tinggi dan tahan kekeringan.
3. Mencari kebijakan yang dapat menarik penanam modal dalam penyediaan bibit sapi potong.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2005. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000 - 2008. *Jawa Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. *Pedoman Teknis Kegiatan Operasional PSDS 2014*. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2007. *Statistik Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. *Laporan Pelaksanaan Program Inseminasi Buatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009*. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- Hardjosubroto dan M. Astuti. 1994. *Pemuliaan Ternak*. Gramedia, Jakarta.
- Ilham, N. 2007. *Alternatif Kebijakan Peningkatan Pertumbuhan PDB Subsektor Peternakan di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 4. Desember 2007: 335 - 357
- Kuswaryan, S., A. Firman, C. Firmansyah, dan S. Rahayu. 2003. *Nilai tambah finansial adopsi teknologi inseminasi buatan pada usaha ternak pembibitan sapi potong rakyat*. *Jurnal Ilmu Ternak* 3(1): 1117.
- Mersyah, R. 2005. *Desain sistem budi daya sapi potong berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Nurfitri, E. 2008. *Sistem Pemeliharaan dan Produktivitas Sapi Potong pada Berbagai Kelas Kelompok Peternak di Kabupaten Ciamis*. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Roessali, W., B.T. Eddy, dan A. Murthado. 2005. *Upaya pengembangan usaha sapi potong melalui entinitas agribisnis "corporate farming" di Kabupaten Grobogan*. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan* 1(1): 2530.
- Santi, W.P. 2008. *Respons Penggemukan Sapi PO dan Persilangannya sebagai Hasil IB terhadap Pemberian Jerami Padi Fermentasi dan Konsentrat di Kabupaten Blora*. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

Setiyono, P.B.W.H.E., Suryahadi, T. Torahmat, dan R. Syarief. 2007. *Strategi suplementasi protein ransum sapi potong berbasis jerami dan dedak padi*. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Peternakan 30(3): 207217.

Syamsu, A.J., L.A. Sofyan, K. Mudikdjo, dan G. Said. 2003. *Daya dukung limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Indonesia*. Wartazoa 13(1): 3037.

Yusdja, Y dan N. Ilham, 2004. *Tinjauan Kebijakan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong*. Jurnal Kebijakan Pertanian. Vol. 2 No. 2, Juni 2004 : 183 - 203.

Yusran, M.A, 2004. *Struktur Usaha Sapi Potong di Jawa Timur*. Prosiding Seminar Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Litbang Pertanian: 174- 202.

Winarso, B., R. Sajuti, C. Muslim, 2005. *Tinjauan Ekonomi Ternak sapi Potong di Jawa Timur*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 23. No. 1. Juli 2005: 61 - 71.